

Teknologi dan Masa Depan Kerja

Oleh [Adrian Peralta](#), dan Agustin Roitman

1 Mei 2018



Teknologi berdampak pada cara kita bekerja (foto: BSIP/Newscom).

Banyak yang merasa cemas terhadap dampak teknologi baru terhadap pekerjaan mereka. Ini bukan hal baru. Kecemasan seperti ini sudah pernah terjadi setidaknya sejak gerakan Luddites pada awal Revolusi Industri. Dan muncul kembali pada masa Depresi Besar dan sekali lagi pada tahun 1960-an, setelah periode pertumbuhan produktivitas yang tinggi, juga pada tahun 1980-an di awal revolusi TI.

Bagaimana pemerintah dapat membantu? Melalui [investasi pada keterampilan manusia](#).

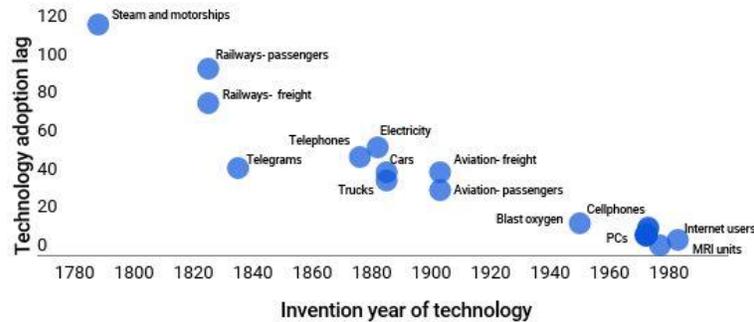
Sebuah pergeseran dramatis

Di masa lalu, kemajuan teknologi telah membantu meningkatkan pendapatan bagi kebanyakan orang. Tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa transisi yang menyertainya—bagi para pekerja, perusahaan, berbagai sektor, dan ekonomi secara keseluruhan—sulit bagi kebanyakan.

Banyak pengamat berpikir gelombang terbaru dari inovasi teknologi akan lebih mengganggu daripada gelombang-gelombang di masa lalu, terutama bagi tenaga kerja. Mereka menunjuk pada pertumbuhan upah riil yang stagnan dan [merosotnya upah \(*labor share*\) dalam pendapatan nasional](#) dalam beberapa dekade terakhir. Kemajuan teknologi baru—dalam kecerdasan buatan,

otomasi, dan robotika—mungkin lebih dramatis. Hal ini disebabkan oleh asumsi tentang kemudahan yang diberikan oleh teknologi yang dapat menggantikan berbagai keterampilan manusia.

The speed of tech Technology adoption lags have decreased over time.



Sources: Comin and Hobijn (2010)



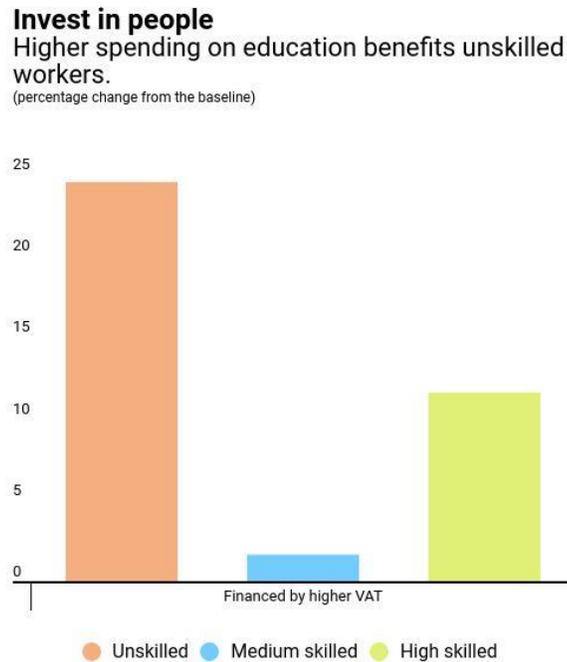
Menjadi lebih baik secara terencana

Untuk memulai, kita perlu memahami gelombang terkini teknologi dan potensi dampaknya. Tidak semua tenaga kerja dapat tergantikan, dan [kecerdasan buatan](#) lebih akan mentransform berbagai jenis pekerjaan daripada membuatnya menjadi usang. Dan kemajuan teknologi meningkatkan produktivitas, yang seiring waktu menciptakan pekerjaan baru, sehingga memungkinkan pendapatan dan standar hidup meningkat. Bahkan, [penelitian kami](#) menunjukkan bahwa dinamika upah yang lambat saat ini justru terkait dengan rendahnya pertumbuhan produktivitas. Tetapi negara-negara membutuhkan berbagai kebijakan untuk mengambil manfaat dari perubahan teknologi, dan untuk mengatasi dampak yang kurang diharapkan dari perubahan tersebut terhadap upah dan kesenjangan.

Jadi, apa yang harus dilakukan oleh negara-negara?

Pertama, negara-negara membutuhkan kebijakan untuk memfasilitasi realokasi tenaga kerja dan memperpendek waktu di mana tenaga kerja menganggur. Sebagai contoh, pengalokasian kembali tenaga kerja akan dapat lebih mudah dilakukan dengan asuransi pengangguran yang lebih kuat, walaupun bersifat sementara. Dan manfaat sosial (*social benefits*) mungkin perlu lebih melekat pada pekerja kemana pun mereka berganti pekerjaan (*portable*). Denmark memiliki lembaga pasar tenaga kerja yang kuat yang memadukan aturan yang fleksibel mengenai perekrutan dan pemberhentian dengan kebijakan aktif pasar tenaga kerja dengan cakupan yang luas dan jaring pengaman (*safety nets*) yang relatif berlimpah. Sistem ini umumnya berhasil dalam mempertemukan penawaran dan permintaan tenaga kerja, dan tingkat pengangguran rendah menurut perbandingan internasional.

Namun hal ini saja mungkin belum akan cukup untuk membantu mereka yang kurang siap mendapatkan manfaat dari perubahan. Orang membutuhkan kebijakan yang memberikan peluang kepada mereka. Membangun sumber daya manusia adalah hal utama. Ini bisa berarti pengeluaran pemerintah yang lebih banyak atau lebih efektif untuk pendidikan, yang membuatnya responsif terhadap permintaan pasar dan memberikan kesempatan untuk pembelajaran seumur hidup. Sebagai contoh, Singapura menawarkan hibah tanpa syarat kepada semua orang dewasa untuk pelatihan sepanjang masa kerja mereka.



Source: IMF staff calculations.

Redistribusi melalui sistem pengurang pajak (*tax-benefit system*) bisa menjadi cara lain untuk menyebarkan keuntungan dari kemajuan teknologi. Beberapa negara telah menggunakan ruang fiskal yang tersedia untuk redistribusi guna menyebarkan keuntungan dari perubahan teknologi secara lebih adil. Contohnya, Kanada memangkas tarif pajak bagi masyarakat berpenghasilan menengah untuk memperkuat kelas menengah, dan baru-baru ini, memberlakukan pengurang pajak penghasilan (*income tax benefit*) lebih besar, termasuk dengan memperluas cakupan yang bisa mendapatkannya. Meskipun redistribusi adalah bagian dari kontrak sosial masing-masing negara, [penelitian IMF](#) menunjukkan bahwa mengatasi kesenjangan dapat bermanfaat bagi pertumbuhan, dan karena itu penting bagi ekonomi suatu negara.

Namun demikian, redistribusi hadir dengan membebani efisiensi. Walau begitu, jika pemerintah merancang kebijakan secara benar, semua kelompok pendapatan tetap dapat memperoleh manfaatnya.

Jadi apa pesan utama kami? Kemajuan teknologi menghadirkan peluang ekonomi dan sosial yang luar biasa. Tetapi perlu didukung oleh kebijakan yang tepat untuk memastikan agar kemajuan-kemajuan tersebut membawa manfaat bagi semua.

Blog ini didasarkan pada catatan G-20 tentang Teknologi dan Masa Depan Kerja yang dipimpin oleh Helge Berger, Romain Duval, dan Wojciech Maliszewski.

Adrian Peralta-Alva adalah Ekonom Senior di Departemen Urusan Fiskal IMF. Ia sebelumnya memegang posisi di Federal Reserve Bank of Saint Louis dan Universitas Miami. Minat penelitiannya adalah dalam bidang ekonomi makro dan ekonomi komputasi. Ia memiliki gelar PhD dari Universitas Minnesota.



Agustin Roitman adalah seorang ekonom di Departemen Strategi, Kebijakan, dan Review IMF. Sebelumnya, ia pernah bekerja di Rusia, Yunani, Malaysia dan beberapa penugasan lain di IMF. Minat dan publikasi penelitiannya adalah dalam bidang keuangan internasional dan ekonomi makro perekonomian terbuka. Ia meraih gelar PhD dalam bidang Ekonomi dari Universitas Maryland di College Park.